

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKOLAH PADA MATA PELAJARAN PKN DI SMP NEGERI 9 PADANGSIDIMPUAN

Rosina Harahap

harahaprosina@gmail.com

Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan

ABSTRAK

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat diperlukan dalam pembelajaran materi norma agar materi mudah dipahami siswa dan hasil belajar meningkat. Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran PKN di kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidimpuan, dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru cenderung mendominasi dengan metode ceramah sehingga siswa pasif dalam pembelajaran. Siswa memerlukan variasi metode pembelajaran agar tidak bosan dan menerima materi pembelajaran dengan maksimal sehingga hasil belajar optimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar materi norma. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan kelas VII semester genap tahun ajaran 2016/2017. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pembelajaran dilaksanakan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar materi norma pada siswa kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidimpuan. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII-5 yang diambil dengan pertimbangan hasil belajarnya lebih rendah dibandingkan kelas lainnya, diperkuat dengan rata-rata hasil belajar yaitu 60,45 dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar ≥ 65 belum tercapai. Hasil penelitian menunjukkan, pada siklus I hasil belajar aspek kognitif mencapai nilai rata-ratanya sebesar 71 dengan persentase ketuntasan klasikal 72%, pada siklus II nilai rata-ratanya meningkat menjadi 77 dengan persentase ketuntasan klasikal 78% dan pada siklus III nilai rata-rata mencapai 81 dengan persentase ketuntasan klasikal 89%. Hasil belajar siswa aspek afektif pada siklus I sebesar 72%, pada siklus II meningkat menjadi 81% dan pada siklus III mencapai 89%. Hasil belajar siswa aspek psikomotorik pada siklus I sebesar 69%, pada siklus II meningkat menjadi 83% dan pada siklus III mencapai 86%. Melalui pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, memberi kesempatan siswa untuk melakukan berbagai proses pembelajaran, berinteraksi dengan obyek nyata sehingga siswa mampu membangun pengetahuan sendiri dan hasil belajar meningkat. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada materi norma dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-5 SMP Negeri 9 Padangsidimpuan.

Kata Kunci: hasil belajar, lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, norma

ABSTRACT

The selection of appropriate learning methods is needed in learning the norm material so that the material is easily understood by students and learning outcomes increase. Students need a variety of learning methods so as not to get bored and receive learning material to the maximum so that optimal learning outcomes. This study aims to improve the learning outcomes of seventh grade students at SMP Negeri 9 Padangsidimpuan by utilizing the school environment as a source of learning norm material. The study was conducted at SMP Negeri 9 Padangsidimpuan in the even

semester of 2016/2017 academic year. This class action research was carried out in three cycles. Each cycle consists of the stages of planning, action, observation and reflection. Learning is carried out by utilizing the school environment as a source of learning norm material in class VII SMP Negeri 9 Padangsidempuan. The sample in this study was grade VII-5 taken with consideration of learning outcomes lower than other classes, reinforced by an average learning outcome of 60.45 and a Minimum Mastery Criteria (KKM) set at ≥ 65 had not been achieved. The results showed, in the first cycle cognitive aspects of learning outcomes reached an average value of 71 with a 72% classical completeness percentage, in the second cycle the average value increased to 77 with a 78% classical completeness percentage and in the third cycle the average value reached 81 with a classical percentage of completeness 89%. Affective aspects of student learning outcomes in the first cycle of 72%, in the second cycle increased to 81% and in the third cycle reached 89%. Psychomotor aspects of student learning outcomes in the first cycle was 69%, in the second cycle increased to 83% and in the third cycle reached 86%. Through learning by utilizing the school environment as a learning resource, it gives students the opportunity to carry out various learning processes, interact with real objects so that students are able to build their own knowledge and learning outcomes increase. Based on the results of the study concluded that the use of the school environment as a source of learning on the norm material can improve student learning outcomes in grades VII-5 of SMP Negeri 9 Padangsidempuan.

Keywords: learning outcomes, school environment as a source of learning, norms

I. PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Seiring perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, seperti menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang berkesan bagi siswa. Salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran adalah pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran. Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kompetensi dasar dan

indikator pencapaian yang diharapkan setelah proses pembelajaran.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memperbaiki proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas, kreatifitas, dan kearifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan, secara efektif dan menyenangkan (Mulyasa, 2010: 85). Berdasarkan pengertian tersebut, diperlukan adanya berbagai keterampilan khusus yang harus dimiliki guru dalam rangka mewujudkan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru sewajarnya memanfaatkan sumber belajar, karena pemanfaatan sumber belajar merupakan hal yang sangat penting dalam konteks belajar mengajar tersebut. Hal

ini juga sesuai dengan apa yang dirumuskan dalam Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas yakni pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar”.

Di katakan demikian karena memanfaatkan sumber belajar akan dapat membantu dan memberikan kesempatan belajar yang berpartisipasi serta dapat memberikan pengalaman belajar yang kongkrit. Kemudian dapat juga memperluas cakrawala dalam kelas, sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat di capai dengan efisien dan efektif.

Banyak pengertian sumber belajar menurut para ahli diantaranya Hamalik (Pratiadi utomo) menyebutkan bahwa sumber belajar merupakan sumber yang dapat di pakai oleh siswa baik sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan siswa lainnya untuk memudahkan.

Jadi menurut pendapat Hamalik sejalan dengan apa yang ada di lapangan untuk saat ini, bahwa sumber belajar merupakan sumber yang dapat dipakai oleh siswa baik itu secara sendiri maupun kelompok untuk mempermudah siswa dalam kegiatan belajar.

Sementara itu Mudhofir (pratiadi utomo) memberikan pendapatnya mengenai sumber belajar menurutnya bahwa Sumber belajar adalah berbagai informasi, data-data ilmu pengetahuan, gagasan-gagasan manusia baik dalam bentuk bahan-bahan tercetak, maupun non cetak.

Setiap orang membutuhkan informasi dan ilmu pengetahuan khususnya para siswa, dengan adanya informasi dan ilmu pengetahuan mereka sangat terbantu, oleh karena itu sumber belajar yang dapat memberikan informasi dan data-data yang baik sangat diharapkan.

Menurut AECT (*Association For Educaton Communication Technology*) dan Banks (dalam Komalasari 2010:), sumber pengajaran adalah “segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.” Jadi sumber belajar dapat diartikan sebagai segala hal di luar diri anak didik yang memungkinkannya untuk belajar, dapat berupa pesan, orang, bahan, alat teknik dan lingkungan.

Disebutkan bahwa lingkungan atau latar merupakan salah satu dari komponen sumber belajar adapun yang dimaksud dengan lingkungan atau latar adalah situasi di sekitar terjadinya proses belajar mengajar di mana pembelajar menerima pesan. Lingkungan dibedakan menjadi dua macam, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Contoh lingkungan fisik: gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, aula pasar, kebun, bengkel pabrik dll. Contoh lingkungan nonfisik: tata ruang belajar, ventilasi udara, cuaca, kebisingan atau ketenangan lingkungan belajar, dll.

Dari paparan di atas telah disebutkan, bahwa sumber belajar merupakan media yang dijadikan rujukan dalam menopang kemudahan belajar. Hal ini selaras dengan temuan Worth (Komalasari, 2010), bahwa “kemampuan rata-rata manusia dalam mengingat lebih kuat secara verbal dan visual dari pada verbal saja atau visual saja.”

Kenyataan yang kita hadapi selama di sekolah adalah siswa hanya menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Selama proses belajar mengajar berlangsung keaktifan siswa sangat kurang sekali. Hal ini menggambarkan belajar secara tradisional, dimana siswa hanya mendengar penjelasan dari guru sebagai satu-satunya sumber.

Sedangkan kita ketahui kemampuan guru terbatas baik dari segi keterampilan maupun dari pengetahuan. Walaupun di gunakan juga sumber lain seperti buku teks, namun sumber belajar tidak terbatas pada buku saja masih banyak sumber belajar lain yang dapat membantu dalam proses belajar mengajar.

Pada dasarnya semua jenis lingkungan yang ada di sekitar siswa dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar sepanjang relevan dengan kompetensi dasar dan hasil belajar yang bisa berupa lingkungan alam atau lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya atau buatan. Pembelajaran yang sedang dikembangkan sekarang adalah pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang dikenal dengan pembelajaran kontekstual. Guru dalam mengajar tidak terikat pada buku teks, dan menjelaskan kepada siswa tentang konsep-konsep, istilah-istilah dan teori-teori di kelas secara abstrak dan siswa berusaha untuk memahami jalan pikiran guru. Guru menjadi satu-satunya sumber belajar dan pembelajaran berpusat pada guru.

Sebagai sebuah terobosan baru dalam dunia pendidikan, maka permasalahan sekarang adalah bagaimana pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar afektif pelajaran PKn. Sebagai bahan ajar, mata pelajaran PKn memiliki kompleksitas sendiri. Mata pelajaran PKn sebagai bagian dari ilmu sosial lebih cenderung mengutamakan pada pembentukan sikap dan kepribadian yang mengarah kepada tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa yaitu Pancasila. Sejalan dengan ini, Kosasih (1982) menjelaskan bahwa target yang hendak dicapai melalui PKn, adalah :

1. Membina kognitif atau pengetahuan untuk dipelajari dan dikembangkan lebih lanjut ditingkat sekolah atau

pendidikan lanjutannya serta untuk diamankan.

2. Membina sikap afektif, dalam arti pembinaan system tentang system nilai yang berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar 1945 sebagai suatu ide atau nilai yang menjadi dorongan dan dasar pengalaman kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengambil judul tentang: **“Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui pemanfaatan lingkungan sekolah pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 9 Padangsidimpuan”**.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Lingkungan Belajar

Menurut Mariana (2005) bahwa Lingkungan belajar dapat merefleksikan ekspektasi yang tinggi untuk kesuksesan seluruh siswa. Lingkungan tersebut mengacu pada ruang secara fisik tempat belajar, lingkungan sosial dan psikologi siswa yang mendorong belajar, perlakuan dan etika dalam menggunakan makhluk hidup, dan keamanan (dalam area belajar yang berhubungan dengan pembelajaran sains).

Menurut Kompri (2014), Lingkungan sekolah adalah lingkungan tempat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terprogram dan terencana mulai dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Adanya pengaruh-pengaruh lingkungan sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi proses pembelajaran maupun hasil dari pada proses pembelajaran tersebut atau juga dapat disebut prestasi yang dicapai siswa.

Lingkungan sekolah adalah suatu lingkup tanggung jawab yang besar artinya di dalam administrasi pendidikan yang termasuk juga layanan kegiatan yang berhubungan dengan adanya keterpurukan pemakaian

fasilitas sekolah dan dalam keadaan dapat digunakan (Kompri, 2014).

Berdasarkan uraian tentang lingkungan belajar tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar yang di kelola adalah terutama bagaimana mengemas suasana kelas, kelas belajarnya, dan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah ataupun yang dapat diadakan dari dibuat atau alam lingkungan sekolah.

Lingkungan belajar dalam hal terutama di kelas adalah sesuatu yang diupayakan atau diciptakan oleh guru agar proses pembelajaran kondusif dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar PKn

Keberadaan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sangat relevan dengan PKn, dimana menurut rumusan Nu'man Somantri (dalam Nurmalina, 2008) Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa berfikir kritis, analisis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam buku pembelajaran kontekstual (Komalasari, 2010) disebutkan pemanfaatan sumber belajar disekitar sekolah.

1. Perpustakaan.

Dalam pengertiannya yang mutakhir, disebutkan bahwa perpustakaan merupakan salah satu sarana pelestarian bahan pustaka sebagai hasil budaya dan mempunyai fungsi sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan

pembangunan nasional. Adapun pengertian perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada dalam suatu sekolah yang kedudukan dan tanggung jawabnya kepada kepala sekolah, yang melayani *civitas academica* sekolah yang bersangkutan.

2. Lingkungan Sekitar Sekolah

Selain perpustakaan, kita pun dapat menggunakan keberadaan masyarakat sekitar sekolah atau lingkungan sekoalah sebagai sumber belajar dimanfaatkan jika relevan dengan proses pembelajaran, misalnya untuk pelajaran PKn, OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadaikan sebagai laboratorium demokrasi di luar kelas, kegiatan pengembangan diri di sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Lingkungan tempat tinggal dan sekolah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas keseharian siswa. Oleh sebab itu, lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa dalam proses pembelajaran seperti menafsirkan, mengomunikasikan, membuat definisi, merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan hipotesis, melakukan eksperimen, dan sebagainya.

Menurut Gagne (Komalasari, 2010) lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan konsep, karena peranannya sebagai stimulus untuk terjadinya suatu respon. Dengan kata lain, pembentukan sikap dan pengembangan keterampilan siswa ditentukan pula oleh interaksinya dengan lingkungan.

Sumber Belajar PKn

Dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan ada tiga komponen seperti

yang diajukan oleh *center for civic Education* pada tahun 1999 dalam *National standard for civics and government*. Ketiga komponen tersebut, yaitu *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (karakter kewarganegaraan) Winataputra & Budimansyah (Nurmalina dan sayafullah, 2008:19). Untuk memaksimalkan ke tiga komponen tersebut banyak berbagai sumber belajar yang dapat digunakan dalam metode mengajar pendidikan kewarganegaraan.

Menurut Jaroloimenk (dalam Komalasari, 2010) sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu: (1) *reading materials and resources* (materi dan sumber bacaan) meliputi buku teks, ensiklopedia, buku referensi, internet, majalah, panflet, surat kabar, kliping, brosur perjalanan, dan beberapa bagian materi yang di cetak/diprint; (2) *non reading materials and resources* (materi dan sumber bukan bacaan) meliputi gambar, film, rekaman, darmawisata, dan sumber masyarakat.

Indikator lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SMP Negeri 9 Padangsidempuan :

- a. Belajar dilingkungan sekolah
- b. Belajar di perpustakaan
- c. Belajar di masyarakat sekitar sekolah

Hasil Belajar Pkn

Hasil belajar Pkn dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pencapaian komponen-komponen yang mencakup aspek afektif berupa sikap. Evaluasi berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai atau hingga di mana terdapat kemajuan belajar peserta didik, dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Setelah

ada kegiatan evaluasi akan ada suatu pencapaian hasil belajar yang ditunjukkan dengan pemberian nilai, bagi seorang peserta didik, nilai merupakan sesuatu yang sangat penting karena nilai merupakan cermin dari suatu keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Untuk mengukur seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai akan dilihat beragam jenis penilain. Terdapat tujuh penilaian yang dapat digunakan guru dalam penilain Pkn, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, portofolio, dan penilaian diri (Depdiknas, 2010).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung atau berlokasi di SMP Negeri 9 Padangsidempuan yang terletak di Jalan Merdeka, Km. 4,5 Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru. Kelas yang dipilih sebagai objek penelitian adalah kelas VII semester genap tahun ajaran 2016/2017. Siswa kelas VII di SMP Negeri 9 Padangsidempuan terdiri dari 7 kelas yaitu kelas VII-1 samapi dengan VII-7 . Siswa kelas VII-7 adalah kelompok yang dikenai tindakan penelitian karena kelas tersebut pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 hasil belajarnya lebih rendah di banding kelas lainnya. Jumlah siswa di kelas VII-7 adalah 30 siswa. Pemilihan lokasi penelitian ini adalah tempat beradanya objek penelitian yang akan diteliti sehingga penulis yakin akan mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan yang diinginkan serta didasarkan pada, bahwa di SMP Negeri 9 Padangsidempuan memiliki lingkungan sekitar sekolah yang dapat dimanfaatkan oleh guru terhadap materi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pkn.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas

yang terdiri dari tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, tanggapan guru, tanggapan siswa serta jurnal penelitian dalam pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (Aspek psikomotorik).
2. Hasil belajar aspek afektif siswa lebih atau sama dengan 75% menunjukkan sikap yang positif dalam pembelajaran.
3. Secara klasikal lebih dari 75% siswa memperoleh nilai ≥ 65 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA PKN di SMP Negeri 9 Padangsidempuan.
4. Tanggapan siswa dalam pembelajaran minimal baik.
5. Tanggapan guru dengan penilaian minimal baik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada mata pelajaran PKN. Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan salah satu upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena sekolah merupakan tempat dimana siswa berinteraksi sehari-hari antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan masyarakat sekitar, dan siswa dengan lingkungannya.

Lingkungan yang berada disekitar sekolah SMP Negeri 9 Padangsidempuan

merupakan lingkungan yang cukup kompleks dimana disana banyak terjadi aktifitas kehidupan sosial masyarakat sekitar yang majemuk karena merupakan salah satu tempat yang dekat dengan pusat kota. Oleh sebab itu selain menggunakan sumber belajar yang berada di sekolah seperti perpustakaan dan buku paket, guru juga memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber untuk dikaitkan dengan materi yang sedang diajarkan khususnya pada materi tentang norma dengan cara mengajar seperti ini siswa semakin menyimak dan mampu memahami materi yang diajarkan karena siswa diberikan beberapa contoh-contoh realita kehidupan masyarakat sekitarnya yang berkaitan dengan materi tentang norma misalnya ketika menerangkan contoh-contoh berkenaan dengan pelanggaran norma serta menerangkan jenis-jenis norma dengan seperti itu siswa merasa tidak jenuh dan bisa jauh lebih paham dibandingkan dengan guru mengajar dengan metode seperti biasa ketika siswa semakin paham dengan materi maka hal ini juga dapat berdampak kepada hasil belajar yang siswa ikuti.

.Pelaksanaan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dilakukan dalam tiga siklus, pembahasan pelaksanaan untuk tiap siklusnya adalah sebagai berikut.

Siklus I

Pada siklus I metode yang digunakan adalah observasi lingkungan sekolah dengan panduan LKS I dilanjutkan diskusi dan presentasi di kelas pada materi 'norma'. Pada materi 'norma' siswa mengamati dan merumuskan beberapa contoh-contoh realita kehidupan masyarakat sekitarnya yang berkaitan dengan materi tentang norma yang ditemukan di lingkungan sekolah. Selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, perhatian siswa belum terfokus. Hal ini

dapat dilihat ketika guru menjelaskan tentang materi dan kegiatan yang akan berlangsung di lingkungan, hanya beberapa siswa yang menyimak dan memperhatikan penjelasan guru sedangkan siswa yang lain dengan kegiatan masing-masing seperti melamun dan bergurau dengan teman. Pembelajaran dilanjutkan di luar kelas, disini siswa melakukan pengamatan terhadap perilaku norma yang ada di sekitar lingkungan sekolah dengan panduan LKS I. Siswa mulai melakukan aktivitas pada saat melakukan pengamatan norma-norma yang ditemukan di lingkungan sekolah, yaitu ada beberapa siswa yang melakukan kegiatan pengamatan, mengidentifikasi pelanggaran norma dan menarik kesimpulan sedangkan yang lain hanya melihat apa yang dikerjakan temannya. Hal ini karena siswa masih bergantung pada teman lainnya.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2003) bahwa prinsip belajar adalah berbuat, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa belum antusias dengan metode pembelajaran yang diterapkan, hal ini dapat dilihat saat melakukan pengamatan partisipasi siswa masih kurang, ada beberapa siswa yang mengamati, mengidentifikasi, mencatat contoh-contoh norma dalam masyarakat sedangkan yang lainnya hanya melihat apa yang dikerjakan temannya sambil bergurau dengan teman lain. Pada saat diskusi sedikit siswa yang bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Rendahnya aktivitas belajar siswa ini yang menyebabkan hasil belajar belum optimal.

Berdasarkan analisis data pada siklus I, penilaian hasil belajar aspek kognitif mencapai

ketuntasan klasikal siswa sebesar 72% dengan rata-rata nilai hasil belajar sebesar 71, nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 50. Hasil ini belum memenuhi indikator kinerja, karena siswa yang memperoleh nilai minimal 65 (standar ketuntasan belajar) masih kurang dari 75%. Hal ini menunjukkan bahwa hanya beberapa siswa yang dapat memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, pada siklus I ini masih perlu adanya perbaikan. Guru perlu menegaskan konsep-konsep yang lebih baik agar siswa dapat memahami materi dengan baik.

Penilaian afektif adalah penilaian yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek. Sikap positif ini menunjukkan penerimaan dan tanggapan yang baik oleh siswa terhadap pembelajaran. Penilaian ranah afektif diperoleh dengan mengamati sikap siswa dalam pembelajaran menggunakan lembar observasi, aspek-aspek penilaian meliputi aspek perhatian, kerjasama, inisiatif dan pendapat siswa saat pembelajaran berlangsung. Hasil belajar aspek afektif mencapai 72% yang menunjukkan sikap positif dengan rata-rata nilai 67, hasil ini belum memenuhi indikator kinerja yang ditentukan, karena siswa yang menunjukkan sikap positif selama pembelajaran masih kurang dari 75%. Hal ini disebabkan minat siswa dalam proses pembelajaran masih rendah, keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih kurang, dapat dilihat pada saat kegiatan pengamatan ada siswa yang hanya melihat apa yang dikerjakan temannya. Masih banyak siswa yang belum berani mengungkapkan pendapatnya saat diskusi. Menjawab pertanyaan maupun bertanya pada guru belum banyak dilakukan siswa. Untuk mengatasi hal tersebut perlu kiranya diadakan perbaikan yang diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran. Guru perlu memberikan

motivasi agar kecakapan dan keaktifan siswa dapat dimaksimalkan. Pemberian motivasi yaitu dengan cara menceritakan peristiwa-peristiwa menarik berkaitan dengan materi pelajaran yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu pada siswa sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Penilaian ranah psikomotorik diperoleh dengan mengamati keterampilan siswa selama pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi hasil belajar aspek psikomotorik. Hasil belajar aspek psikomotorik mencapai 69% siswa yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hasil ini belum memenuhi indikator kinerja yang ditentukan karena siswa yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran kurang dari 75%. Hal ini disebabkan kemampuan siswa dalam melakukan pengamatan, penafsiran, tabulasi data dan presentasi masih kurang. Pada saat melakukan pengamatan ada siswa yang hanya bermain-main atau mengikuti temannya saja. Pengamatan yang dilakukan hanya dengan melihat yang menyebabkan gerakan motorik yang masih rendah. Menurut Syah (2003) bahwa siswa yang melakukan gerak motorik dengan kesadaran dan koordinasi yang rendah dapat dianggap kurang terampil.

Selama proses pembelajaran, yang berperan sebagai guru adalah guru mata pelajaran PKn kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidempuan. Adapun peneliti berperan sebagai observer. Kekurangan pada siklus I ini yaitu guru belum bisa mengelola waktu dengan baik, kegiatan pengamatan di lingkungan sekolah waktunya lama sehingga waktu untuk kegiatan diskusi dan presentasi di dalam kelas terbatas. Pengelolaan waktu pada saat kegiatan pengamatan melebihi waktu yang ditentukan, waktu untuk kegiatan presentasi sedikit, sehingga guru hanya menunjuk beberapa kelompok untuk presentasi.

Siklus II

Perbaikan-perbaikan hasil refleksi pada siklus I berpengaruh terhadap hasil belajar siswa selama pembelajaran. Hal ini terlihat pada peningkatan hasil belajar siswa baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil analisis ketuntasan klasikal hasil belajar aspek kognitif mencapai 78% dengan rata-rata kelas 71, nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 47. Adanya peningkatan ini disebabkan selain dari faktor guru juga dari dalam diri siswa sendiri. Kemauan untuk lebih memahami materi berpengaruh terhadap hasil belajar. Peningkatan hasil belajar tersebut disebabkan oleh pemanfaatan lingkungan sekolah yang baik oleh siswa. Lingkungan sekolah yang ada tidak lagi digunakan siswa untuk bermain-main dan hanya dilihat saja, tetapi lebih dioptimalkan informasi apa yang diperoleh dari lingkungan yang ada. Siswa dapat bekerjasama dengan teman kelompok yang ada dengan baik.

Hasil belajar aspek afektif mencapai 81% yang menunjukkan sikap positif, hal ini disebabkan oleh pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar lebih baik dari siklus sebelumnya, sehingga sikap positif siswa mengalami peningkatan. Selama proses pembelajaran partisipasi siswa dalam melakukan pengamatan dan diskusi meningkat dari siklus sebelumnya. Pada saat diskusi berlangsung siswa menguraikan dengan cermat apa yang dilakukan saat pengamatan, membuat kesimpulan serta menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain. Pada saat kegiatan pengamatan dan diskusi ini memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan pengetahuan, sikap, dan nilai serta keterampilan-keterampilan ilmiah. Sedangkan hasil belajar aspek psikomotorik

mencapai 83% siswa yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Siklus III

Metode yang digunakan dalam siklus III ini menggunakan metode observasi lingkungan sekolah dengan panduan LKS III dan diskusi kelompok. Siswa melakukan pengamatan dan mengklasifikasi pelanggaran –pelanggaran norma yang ada di lingkungan sekolah sesuai langkah kerja yang ada di LKS III serta melakukan diskusi kelompok. Dalam kegiatan ini siswa lebih bersemangat karena mereka dapat melihat langsung ciri-ciri tumbuhan orang yang patuh dan melanggar norma-norma dan dibandingkan dengan yang ada di buku. Kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan karena siswa menemukan pengetahuan sendiri dan akan berkesan lama dalam ingatan siswa.

Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa pada siklus III ini, ternyata pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada materi norma. Pada siklus III tampak bahwa ketuntasan klasikal tercapai. Hal ini dapat dilihat pada ketuntasan hasil belajar aspek kognitif mencapai 89% dengan rata-rata nilai 81. Sedangkan hasil belajar siswa aspek afektif mencapai 89% yang menunjukkan sikap positif. Selain nilai hasil belajar aspek kognitif dan afektif, hasil belajar aspek psikomotorik juga mengalami peningkatan mencapai 86% siswa yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan $\geq 75\%$ siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dalam siklus ini siswa melakukan pengamatan, mengklasifikasi, diskusi, presentasi dan menyimpulkan konsep-konsep penting materi norma setelah melakukan kegiatan pengamatan di lingkungan sekolah.

Menurut Bloom dalam Warsito (2008) hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik ini tidak dapat dijumlahkan karena dimensi yang diukur berbeda. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Ranah afektif merupakan karakteristik atau unsur afektif yang diukur, bisa berupa minat, sikap, motivasi, konsep diri, nilai, dan apresiasi. Ranah psikomotorik erat kaitannya dengan kerja otot yang menjadi penggerak tubuh dan bagian-bagiannya. Ketiga ranah ini dilaporkan sendiri-sendiri dan memiliki makna yang sama penting. Berdasarkan data nilai hasil belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dapat dilihat bahwa ada perbedaan pencapaian nilai hasil belajar antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Masing-masing siswa memiliki karakteristik kemampuan yang berbeda. Namun demikian pada penelitian ini hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III sehingga dapat mencapai indikator yang ditentukan menunjukkan bahwa siswa telah mengalami proses yang disebut belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003) bahwa siswa yang telah melakukan proses belajar akan mengalami perubahan yang lebih baik, seperti sikap, tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah siswa yang tuntas dan meningkatnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran tiap siklus.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar materi norma pada pelajaran PKn pada kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidempuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (aspek kognitif, afektif, psikomotorik) yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklus.

Pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menyebabkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Belajar di lingkungan mendorong siswa mengkaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi nyata di lingkungan sehingga materi yang dipelajari bertahan lama dalam ingatan siswa.

Gambaran keadaan lingkungan sekolah yang dianggap sebagai sumber belajar di SMP Negeri 9 Padangsidempuan berdasarkan pengamatan di lapangan diketahui bahwasannya sumber belajar itu tidak terpaku pada perpustakaan sekolah saja, namun lebih dari itu lingkungan sekitar sekolah juga harus dapat dijadikan sumber belajar, dalam hal ini yaitu lingkungan masyarakat yang merupakan lingkungan paling strategis bagi tumbuh kembangnya jiwa sosial siswa.

Gambaran hasil belajar afektif siswa tentunya siswa mampu mengerti tentang materi norma yang diajarkan dengan melihat gambaran perolehan hasil angket yang menunjukkan suatu peningkatan terhadap hasil belajar afektif. siswa lebih mengerti dan tau akan norma kesopanan mengetahui norma-norma diantaranya norma kesopanan, hukum, dan agamaserta dilakukan dengan sebuah perbuatan yang dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Guru dapat menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di kelas-kelas lainnya untuk mengembangkan konsep pembelajaran yang tidak terpaku pada ruangan kelas, serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar siswa akan semakin termotifasi untuk belajar hal ini jelas akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Namun, sebelumnya ada Perencanaan yang mesti dilakukan guru ketika akan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hendaknya memperhatikan lingkungan yang akan dijadikan sebagai sumber belajar karena tidak semua lingkungan baik untuk dijadikan sumber belajar. Selain itu juga pengondisian siswa di kelas pada saat akan melaksanakan pembelajaran diluar kelas apakah cukup kondusif atau tidak, serta efektifitas waktu pada saat memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang harus diperhatikan karena akan lebih banyak waktu yang dibutuhkan. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar akan maksimal apabila guru mampu berinovasi dengan lingkungan yang ada.

Secara umum kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar meningkatkan hasil belajar, namun demikian dalam penerapannya masih terdapat kendala yaitu kurangnya pengelolaan waktu dalam pembelajaran pada siklus I. Guru mengalami kesulitan dalam mengelola waktu, hal ini dikarenakan adanya pengamatan di lingkungan dilanjutkan diskusi dan presentasi setiap kelompok di dalam kelas. sehingga menyita banyak waktu dan menyebabkan tidak semua siswa mendapat kesempatan untuk berperan aktif. Oleh karena itu, agar pembelajaran berjalan lancar sesuai harapan, guru harus mengelola waktu dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [BSNP] Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, T. 2009. Pemanfaatan Lingkungan Perkebunan sebagai Sumber Belajar IPS dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa. *Skripsi*. Bandung. UPI.
- Chotimah, H & Y. Dwitasari. 2009. *Strategi Pembelajaran Untuk Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Darsono, M. , A Sugandhi, Martensi, RK Sutadi & Nugroho. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dimiyati & Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/08/penilaian-afektif.pdf>
- <http://ekokhoeruln.blogspot.com/2013/02/hasil-belajar-afektif.html>
- Lujara S. K, M. Kissaka, dan L. Trojer. 2006. Introduction of Open Source Learning Environment and Resources. *The international Journal of Human and Sciences*
- Majid, A. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudhofir. 1999. *Prinsip-prinsip Pusat Pengelolaan Sumber Belajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, S. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Rosda.
- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sapriya & Maftuh Bunyamin. 2005. *Jurnal Civicus Pembelajaran PKn melalui Pemetaan Konsep*. Bandung: Jurusan PKn
- Saptono, S. 2009. *Strategi Belajar Mengajar PKn*. Semarang : FMIPA UNNES.
- Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persaja.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Somantri, Numan. (2001). *Menggagas Pembaharuan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Subyantoro. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sudijono, A. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Sudjana. 1989. *Pendidikan Berwawasan Lingkungan*. Surabaya: Institut Keguruan Surabaya.
- Sugiyono. 2007a. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung.
- Utomo, Pristiadi. *Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Tersedia* <http://ilmuwanmuda.wordpress.com/pemanfaatan-lingkungan-sebagai-sumber-belajar-untuk-anak-usia-dini/>
- Dokumen Siswa SMP Negeri 9 Padangsidempuan, 2017
- Departemen Pendidikan Nasional tahun Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.